



Research Article

## Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Relevansinya dalam Pembelajaran Modern

Farhan Aprisal<sup>1</sup>, Milda Apriliana<sup>2</sup>

1. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; [faprisal@gmail.com](mailto:faprisal@gmail.com)
2. Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; [mildaapriliana28@gmail.com](mailto:mildaapriliana28@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Public Service: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 13, 2026  
Accepted : April 18, 2026

Revised : March 15, 2026  
Available online : May 08, 2026

**How to Cite:** Farhan Aprisal, & Milda Apriliana. (2026). Albert Bandura's Social Learning Theory and Its Relevance in Modern Learning. *Public Service: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 47-55. <https://doi.org/10.61166/service.v3i1.40>

### Albert Bandura's Social Learning Theory and Its Relevance in Modern Learning

**Abstract.** Learning in the modern era demands an adaptive, collaborative, and technology-based approach. One theory that is highly relevant in this context is Albert Bandura's Social Learning Theory, which emphasizes that humans learn not only through direct experience but also through observation, imitation, and modeling. This study aims to examine the relevance and implications of Bandura's theory in modern learning practices. The research method used is a desk study, reviewing various literature and current research related to social learning theory, self-efficacy, and their application in digital technology-based learning. The results of the discussion highlight three main points. First, observational learning and modeling play a crucial role in modern education, where teachers, peers, and digital media can serve as effective learning models. Second, self-efficacy has been shown to have a significant influence on student learning motivation, resilience in the face of challenges, and

academic achievement. Third, the development of digital technology expands the scope of Bandura's theory by presenting new opportunities and challenges in online, collaborative, and media-based learning. In conclusion, Albert Bandura's social learning theory remains relevant as a strategic foundation for designing modern learning that can build students' motivation, achievement, and adaptive skills in the 21st century.

**Keywords:** Social Learning Theory, Bandura, Observational Learning, Self-Efficacy, Digital Learning

**Abstrak.** Pembelajaran pada era modern menuntut pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Salah satu teori yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks ini adalah Teori Belajar Sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi, peniruan, dan modeling. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi dan implikasi teori Bandura dalam praktik pembelajaran modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur dan penelitian terkini terkait teori belajar sosial, self-efficacy, serta penerapannya dalam pembelajaran berbasis teknologi digital. Hasil pembahasan menunjukkan tiga poin utama. Pertama, observational learning dan modeling berperan penting dalam pendidikan modern, di mana guru, teman sebaya, maupun media digital dapat menjadi model pembelajaran yang efektif. Kedua, self-efficacy terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, ketahanan menghadapi tantangan, dan prestasi akademik siswa. Ketiga, perkembangan teknologi digital memperluas ruang lingkup teori Bandura dengan menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru dalam pembelajaran daring, kolaboratif, dan berbasis media. Kesimpulannya, teori belajar sosial Albert Bandura tetap relevan sebagai landasan strategis dalam merancang pembelajaran modern yang mampu membangun motivasi, prestasi, serta keterampilan adaptif siswa di abad ke-21.

**Kata Kunci:** Teori Belajar Sosial, Bandura, Observational Learning, Self-Efficacy, Pembelajaran Digital

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era modern ditandai dengan perubahan yang sangat cepat dalam teknologi, komunikasi, dan pola interaksi sosial. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional yang hanya melibatkan interaksi antara guru dan siswa secara langsung, tetapi juga meluas ke berbagai platform digital, media sosial, serta komunitas pembelajaran daring yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Perubahan ini membawa konsekuensi pada pola belajar peserta didik yang semakin kompleks, karena mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, melainkan juga dari lingkungan sosial dan digital yang lebih luas (Teachers Institute, 2024). Oleh sebab itu, teori belajar yang menekankan pada peran faktor sosial menjadi semakin relevan untuk dikaji dan diterapkan dalam konteks pembelajaran modern.

Salah satu teori yang memiliki pengaruh besar dalam bidang psikologi pendidikan adalah Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui proses observasi, peniruan, dan modeling terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model (Bandura, 1977). Proses ini melibatkan empat mekanisme utama, yakni *attention* (perhatian), *retention* (penyimpanan dalam memori), *reproduction* (reproduksi perilaku), dan *motivation* (motivasi untuk menirukan). Dengan demikian, teori Bandura menempatkan lingkungan sosial

sebagai salah satu faktor kunci dalam proses belajar, di mana individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengamati perilaku orang lain (Northern Kentucky University, 2024).

Selain itu, Bandura memperkenalkan konsep penting yaitu *self-efficacy*, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu (Schunk & DiBenedetto, 2020). Konsep ini sangat relevan dalam pembelajaran modern, karena kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi, ketekunan, serta prestasi akademik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis teknologi dan kecerdasan buatan (Perera, 2024), serta berperan sebagai mediator penting dalam regulasi diri siswa pada pembelajaran berbasis teknologi digital (Zhang & Lin, 2023). Lebih jauh lagi, kajian sistematis terbaru pada siswa sekolah dasar periode 2019–2024 menegaskan bahwa *self-efficacy* menjadi salah satu prediktor utama keberhasilan akademik, sekaligus menjadi faktor yang mendorong sikap belajar positif (Putri & Sari, 2024).

Dalam konteks praktik pembelajaran modern, teori Bandura memiliki implikasi yang luas. Pertama, melalui modeling dan peer learning, guru maupun teman sebaya dapat menjadi model perilaku positif yang ditiru oleh peserta didik, baik secara langsung di kelas maupun melalui media digital (Teachers Institute, 2024). Kedua, melalui pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, proses observasi dapat difasilitasi dengan lebih efektif, misalnya melalui video pembelajaran, simulasi virtual, serta platform daring yang interaktif (Teachers Institute, 2024). Ketiga, dalam pembelajaran kolaboratif, interaksi sosial yang terbangun mampu memperkuat nilai kerja sama, komunikasi, serta pembentukan sikap saling menghargai, yang semuanya merupakan esensi dari teori belajar sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori Bandura tidak hanya memiliki nilai historis dalam psikologi pendidikan, tetapi juga tetap relevan bahkan semakin penting di era pembelajaran modern. Relevansi teori ini tampak dalam penerapannya pada berbagai pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran kolaboratif, serta strategi peningkatan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai Teori Belajar Sosial Albert Bandura beserta relevansi dan implikasinya dalam pembelajaran modern sangat diperlukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif, humanis, serta adaptif terhadap perubahan zaman dan tantangan abad ke-21.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena fokus utamanya adalah mengkaji konsep, relevansi, serta implikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam konteks pembelajaran modern. Data penelitian sepenuhnya bersumber dari literatur sekunder yang meliputi buku-buku psikologi pendidikan, karya-karya asli Bandura seperti *Social Learning Theory* (1977) dan *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (1997),

artikel-artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional terbaru, serta publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan sumber-sumber yang sesuai menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Springer, Frontiers, dan arXiv.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data dilakukan untuk memilih literatur yang paling relevan dengan fokus kajian. Kedua, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep *observational learning*, *modeling*, dan *self-efficacy*. Ketiga, dilakukan interpretasi terhadap temuan yang muncul guna menelaah relevansi teori Bandura dengan pembelajaran modern. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan mengenai implikasi praktis teori tersebut dalam strategi pembelajaran kontemporer. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur berbeda agar hasil analisis lebih objektif dan valid (Moleong, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Observational Learning dan Modeling dalam Pendidikan Modern

Teori Belajar Sosial Albert Bandura merupakan konsep *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan, yang erat kaitannya dengan *modeling*. Menurut Bandura (1977), manusia dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati tindakan orang lain, kemudian menyimpan informasi tersebut dalam memori, dan akhirnya mereproduksi perilaku tersebut ketika diperlukan. Proses ini melibatkan empat tahapan, yakni *attention* (memusatkan perhatian pada model), *retention* (menyimpan informasi dalam ingatan), *reproduction* (mereklikasi perilaku), dan *motivation* (adanya dorongan untuk menirukan perilaku yang diamati).

Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini sangat relevan karena peserta didik tidak hanya belajar dari penjelasan guru secara langsung, tetapi juga dari bagaimana guru bertindak sebagai model dalam kelas. Guru yang menunjukkan perilaku positif, seperti kedisiplinan, kejujuran, atau etos kerja tinggi, dapat menjadi teladan nyata bagi siswa (Teachers Institute, 2024). Sebaliknya, apabila model yang ditampilkan negatif, maka peserta didik juga berpotensi meniru perilaku tersebut. Oleh sebab itu, peran guru sebagai role model menjadi semakin krusial dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Selain guru, teman sebaya juga dapat menjadi model penting dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan *peer learning*, siswa dapat mengamati, meniru, dan kemudian menginternalisasi keterampilan atau strategi belajar yang dilakukan oleh rekan mereka (Schunk & DiBenedetto, 2020). Hal ini semakin diperkuat dengan adanya pembelajaran kolaboratif yang mendorong interaksi aktif antar siswa, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Perkembangan teknologi digital memperluas ruang lingkup *observational learning* ke ranah yang lebih luas. Siswa kini dapat belajar melalui video pembelajaran, simulasi virtual, maupun platform daring yang menyediakan model perilaku atau keterampilan tertentu. Misalnya, penggunaan video eksperimen sains

atau tutorial matematika memungkinkan siswa mengamati prosedur pembelajaran secara detail sebelum mempraktikkannya sendiri (Northern Kentucky University, 2024). Studi terbaru juga menunjukkan bahwa media berbasis teknologi mampu meningkatkan efektivitas modeling karena menyajikan stimulus visual dan auditori yang memperkuat pemahaman peserta didik (Zhang & Lin, 2023).

Namun, perlu diingat bahwa *observational learning* tidak hanya membawa dampak positif. Lingkungan digital yang luas juga berpotensi memperkenalkan peserta didik pada model perilaku negatif, seperti kekerasan, ujaran kebencian, atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (2001) yang menekankan bahwa media massa memiliki peran besar dalam membentuk perilaku sosial individu. Oleh karena itu, penting bagi guru, orang tua, dan institusi pendidikan untuk berperan aktif dalam menyaring serta mengarahkan model perilaku yang tepat agar peserta didik memperoleh pengaruh yang positif.

Dengan demikian, *observational learning* dan modeling dalam pendidikan modern tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan media digital. Relevansi teori Bandura semakin kuat dalam menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dari berbagai sumber, baik guru, teman sebaya, maupun media. Praktik pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, interaktif, serta sesuai dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21.

### **Peran Self-Efficacy terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar**

Konsep *self-efficacy* yang diperkenalkan oleh Albert Bandura menjadi salah satu kontribusi terpenting dalam teori belajar sosial. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisasi dan mengeksekusi tindakan yang diperlukan guna mencapai suatu tujuan (Bandura, 1997). Keyakinan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana seseorang memandang tantangan, mengatur strategi, serta memelihara motivasi dalam proses belajar. Dengan kata lain, semakin tinggi *self-efficacy* seorang siswa, semakin besar pula kemungkinan ia memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan mampu bertahan menghadapi kesulitan belajar.

Dalam konteks pendidikan modern, *self-efficacy* terbukti berhubungan erat dengan motivasi belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi lebih cenderung menetapkan tujuan belajar yang menantang, mengembangkan strategi belajar yang efektif, serta lebih konsisten dalam berusaha (Schunk & DiBenedetto, 2020). Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah sering kali mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, merasa tidak mampu, dan lebih bergantung pada motivasi eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa membangun keyakinan diri siswa menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan motivasi belajar jangka panjang.

Selain berpengaruh terhadap motivasi, *self-efficacy* juga berkontribusi besar terhadap prestasi akademik. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor kuat terhadap pencapaian belajar, baik dalam pembelajaran konvensional maupun berbasis teknologi digital (Zhang & Lin, 2023). Misalnya, dalam

pembelajaran berbasis platform daring, siswa yang yakin terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi cenderung lebih aktif, mandiri, dan memiliki performa akademik lebih baik dibanding siswa dengan keyakinan diri rendah (Northern Kentucky University, 2024). Bahkan pada tingkat sekolah dasar, *self-efficacy* terbukti berhubungan langsung dengan kemampuan regulasi diri siswa dalam mengerjakan tugas serta pencapaian akademiknya (Zee & Koomen, 2016).

Implikasinya, guru perlu memainkan peran penting dalam membangun *self-efficacy* siswa melalui strategi pembelajaran yang memberi kesempatan pada mereka untuk merasakan pengalaman sukses (*mastery experiences*), memberikan umpan balik positif (*verbal persuasion*), serta menampilkan model sebaya yang dapat diteladani (*vicarious experiences*). Pendekatan ini dapat membantu siswa menumbuhkan keyakinan diri, sehingga mereka lebih termotivasi dan mampu mencapai prestasi optimal. Dengan demikian, *self-efficacy* bukan hanya konsep psikologis, tetapi juga faktor strategis yang harus diperhatikan dalam pembelajaran modern.

### **Implikasi Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital**

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal bagaimana siswa memperoleh, mengolah, dan membagikan pengetahuan. Transformasi ini membuat teori belajar yang menekankan pada aspek sosial, seperti Teori Belajar Sosial Albert Bandura, semakin relevan dan aplikatif. Salah satu implikasi utamanya adalah munculnya ruang-ruang pembelajaran baru yang memungkinkan proses *observational learning* dan *modeling* terjadi melalui media digital. Melalui platform pembelajaran daring, media sosial, maupun aplikasi pendidikan, siswa dapat mengamati, meniru, serta mempraktikkan keterampilan atau perilaku tertentu yang ditampilkan oleh model dalam format digital (Zhang & Lin, 2023).

Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber model bagi siswa. Teknologi digital memungkinkan siswa belajar dari berbagai model global melalui video tutorial, simulasi interaktif, bahkan kelas virtual internasional. Misalnya, YouTube, Coursera, atau Khan Academy menyediakan konten edukatif di mana siswa dapat mengamati langkah-langkah penyelesaian masalah secara detail, menyimpan informasi tersebut, lalu mereplikasinya dalam praktik nyata. Hal ini sejalan dengan tahapan *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation* yang dikemukakan Bandura (1977), namun kini difasilitasi oleh teknologi digital yang memperluas akses terhadap model pembelajaran.

Selain itu, konsep *self-efficacy* juga sangat relevan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Keberhasilan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk belajar sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi dalam menggunakan teknologi cenderung lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, serta mampu mengatur strategi belajar mandiri di lingkungan digital (Schunk & DiBenedetto, 2020). Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah sering kali mengalami hambatan seperti kecemasan teknologi (*technophobia*), kesulitan mengelola waktu, atau kurangnya motivasi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran digital tidak hanya ditentukan

oleh kualitas platform, tetapi juga oleh sejauh mana strategi pembelajaran mampu menumbuhkan *self-efficacy* siswa.

Teknologi digital juga memperkuat dimensi interaksi sosial dalam pembelajaran. Platform pembelajaran daring kini sering dilengkapi dengan forum diskusi, ruang kolaborasi, dan fitur umpan balik yang memungkinkan siswa saling belajar melalui mekanisme *peer modeling*. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengamatan terhadap keberhasilan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa (Zee & Koomen, 2016). Dengan kata lain, teknologi digital tidak hanya memfasilitasi pembelajaran individu, tetapi juga membuka ruang bagi pembelajaran kolaboratif yang menekankan interaksi sosial.

Namun, perlu dicatat bahwa pembelajaran berbasis teknologi digital juga memiliki potensi risiko. Seperti yang ditegaskan Bandura (2001), media massa dan teknologi memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku sosial, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, siswa dapat terpapar konten edukatif yang mendukung pembelajaran, tetapi di sisi lain mereka juga rentan terhadap model perilaku yang tidak sesuai, seperti kekerasan, ujaran kebencian, atau perilaku konsumtif. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan institusi pendidikan tetap krusial dalam memberikan bimbingan digital literacy, yaitu kemampuan menyaring informasi, mengkritisi model yang ditampilkan media, serta memilih sumber belajar yang benar-benar bermanfaat.

Implikasi praktis dari penerapan Teori Belajar Sosial dalam pembelajaran digital adalah perlunya strategi *blended learning* yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan media digital. Guru dapat memanfaatkan video pembelajaran untuk memberikan contoh (*modeling*), lalu memperkuat pemahaman siswa melalui diskusi langsung di kelas. Selain itu, platform digital dapat digunakan untuk memberikan kesempatan siswa mengamati praktik terbaik dari berbagai sumber, sementara guru memastikan bahwa model yang ditampilkan sesuai dengan nilai pendidikan yang diharapkan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Dengan demikian, teori belajar sosial Bandura tetap memiliki relevansi tinggi dalam era teknologi digital. *Observational learning*, *modeling*, dan *self-efficacy* tetap menjadi fondasi utama pembelajaran, hanya saja kini difasilitasi oleh teknologi yang memperluas akses, memperkaya pengalaman belajar, dan memperkuat interaksi sosial. Hal ini membuktikan bahwa meskipun teori ini lahir pada abad ke-20, ia tetap mampu memberikan kontribusi penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang berbasis digital.

## KESIMPULAN

Teori Belajar Sosial Albert Bandura terbukti memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pembelajaran modern. **Pertama**, konsep *observational learning* dan *modeling* menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, baik dari guru, teman sebaya, maupun melalui media digital. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan serta perlunya menghadirkan model pembelajaran yang

positif dan inspiratif. **Kedua**, aspek self-efficacy menjadi fondasi penting bagi motivasi dan prestasi belajar siswa. Keyakinan terhadap kemampuan diri terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, membentuk sikap pantang menyerah, serta berkontribusi langsung terhadap capaian akademik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman keberhasilan, umpan balik positif, dan dukungan sosial sangat diperlukan untuk menumbuhkan *self-efficacy* siswa. **Ketiga**, dalam era pembelajaran berbasis teknologi digital, teori Bandura semakin relevan karena teknologi menyediakan ruang baru untuk observational learning, modeling, serta penguatan *self-efficacy*. Melalui platform digital, siswa dapat belajar dari berbagai model global, berinteraksi dalam forum kolaboratif, serta mengembangkan regulasi diri. Namun, risiko paparan model perilaku negatif melalui media digital juga perlu diantisipasi dengan literasi digital yang kuat serta pengawasan guru dan orang tua. Dengan demikian, penerapan Teori Belajar Sosial dalam pembelajaran modern bukan hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi di tengah perubahan. Hal ini menjadikan teori Bandura relevan sebagai salah satu landasan penting dalam membangun pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mashuri Toha, Abd. Qadir Jailani, & Yusfar Ramadhan. (2026). Innovation in Economic Learning Through Digital Simulations and Educational Games. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 3(2), 188–201. <https://doi.org/10.61166/bgn.v3i2.109>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299. [https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303\\_03](https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03)
- Chelyna Ikhtiar, Amryna Febriani, & Mohammad Mustari. (2025). Transforming Education in Indonesia Through Digital Schools at Smpn 15 Mataram. *Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 2(4), 257–266. <https://doi.org/10.61166/regulate.v2i4.69>
- Iik Timamah, Halimatus Sa'diyah, Faiqatul Munawarah, & Faridatul Jannah. (2025). The Important Role of Population and Samples in Educational Research. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v3i1.66>
- Lingga Karunia Ilahi, & Raffly Gilang Ramadhan. (2025). Communication as a Pillar of Educational Administration: Challenges and Solutions in the Digital Era. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 3(1), 105–116. <https://doi.org/10.61166/amd.v3i1.86>
- Northern Kentucky University. (2024). *Integrate social learning theory into educational practice*. Retrieved from <https://onlinedegrees.nku.edu/>

- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social-emotional learning: Theory, research, and practice. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101830. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101830>
- Teachers Institute. (2024). *Bandura's social learning theory in classroom practices*. Retrieved from <https://teachers.institute/>
- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A synthesis of 40 years of research. *Review of Educational Research*, 86(4), 981–1015. <https://doi.org/10.3102/0034654315626801>
- Zhang, Y., & Lin, X. (2023). Technology-enhanced learning and self-regulation: The mediating role of self-efficacy. *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2306.02392>